

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anggaran adalah rencana keuangan yang disusun oleh suatu organisasi, perusahaan, atau pemerintah untuk periode tertentu yang mencakup estimasi pengeluaran dan penerimaan di masa yang akan datang. Anggaran digunakan sebagai alat untuk mengelola sumber daya keuangan dan untuk memastikan bahwa organisasi dapat mencapai tujuan-tujuannya dengan cara yang efektif dan efisien. Dalam anggaran rentan terjadi kecurangan karena proses penyusunannya melibatkan manipulasi atau penggunaan anggaran secara tidak sah. Kecurangan dalam anggaran dapat terjadi ketika individu atau kelompok dalam organisasi menggunakan sumber daya keuangan untuk kepentingan pribadi atau organisasi secara tidak sah (Cahyaningtyas & Achsin, 2018).

Kecurangan (*fraud*) adalah suatu penyajian palsu laporan keuangan yang secara sengaja dengan menghilangkan atau menambahkan jumlah tertentu untuk menipu pemilik hak dari laporan keuangan tersebut. *Fraud* merupakan ancaman yang akan selalu muncul di dalam organisasi besar maupun organisasi kecil (Gumelar et al., 2020). Terjadinya *fraud* dipengaruhi oleh beberapa faktor berdasarkan fraud triangle yaitu terdiri dari tekanan atau motivasi yang mendorong seseorang melakukan kecurangan, peluang untuk melakukan tindakan kecurangan, dan sikap merasionalisasi kecurangan (Free, 2015). Selanjutnya teori ini dikembangkan oleh Marks dengan menambahkan dua faktor yang menyebabkan fraud terjadi yaitu faktor kompetensi atau kemampuan seseorang merekayasa laporan keuangan dan arogansi yang kemudian disebut sebagai *fraud pentagon theory* (Marks, 2014).

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) yang merupakan organisasi profesional bergerak di bidang pemeriksaan atas kecurangan mengklasifikasikan fraud dalam tiga tingkatan yang disebut Fraud Tree, yaitu *assets missapropiation financial* (penyalahgunaan aset), *statement fraud* (kecurangan laporan keuangan) dan *corruption* (korupsi). Dari ketiga jenis

tersebut, kecurangan berupa korupsi merupakan masalah global yang terjadi di berbagai negara maju dan berkembang yang mengakibatkan kerugian pada negara. Misalnya kasus korupsi di Nigeria, yaitu mantan Wakil Rektor Universitas Federal, Gusau, Profesor Magaji Garba telah ditahan oleh *Economic and Financial Crimes Commission* (EFCC) untuk dugaan korupsi senilai Dua Ratus Enam Puluh Juta Naira (N260,000,000) (Ogunode dan Ohunene, 2021).

Di Indonesia sendiri juga banyak kasus kecurangan terjadi diberbagai sektor baik itu pemerintah, perusahaan bahkan di sektor pendidikan. Berdasarkan survei *fraud* di Indonesia yang dilakukan oleh ACFE ditahun 2019 menyebutkan bahwa *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi dengan presentase 64,4%, penyalahgunaan aset dengan presentase 28,9% dan laporan keuangan sebesar 6,7% (ACFE, 2019).



Gambar 1.1 *Fraud* Yang Paling Banyak di Indonesia (*Association of Certified Fraud Examiners Indonesia*, 2019)

Dari survei yang dilakukan tersebut sebanyak 48,5% responden menyatakan lembaga yang paling dirugikan karena adanya tindakan *fraud* adalah pemerintahan. Pernyataan tersebut disebabkan karena banyak kasus *fraud* di Indonesia yang diungkapkan oleh media Indonesia adalah kasus *fraud* di pemerintahan. Salah satu contoh kasus korupsi di sektor pemerintah ada kasus korupsi yang dilakukan oleh Bupati Probolinggo yaitu Puput Tantriana Sari terkait jual beli jabatan PLT Kepala Desa di lingkungan Pemerintah Kabupaten Probolinggo di tahun 2021. Jika pemerintahan di Indonesia mengalami kasus

korupsi, lalu bagaimana dengan perguruan tinggi yang disebut sebagai miniatur negara.

Perguruan Tinggi Negeri merupakan organisasi sektor publik yang tak lepas dari kegiatan berupa pengelolaan keuangan. Perguruan tinggi Negeri mendapatkan dana dari pemerintah yang kemudian harus dikelola dengan baik untuk kemudian dipertanggungjawabkan. Sehingga perguruan tinggi pun bisa dikatakan sebagai lembaga yang tidak steril dari kecurangan-kecurangan (*frauds*). Korupsi di dunia akademis adalah salah satu faktor paling menonjol yang berkontribusi terhadap penurunan standar pendidikan universitas (Kingston, 2011). Salah satu contoh kasus korupsi yang terjadi di perguruan tinggi di Indonesia yaitu kasus dugaan korupsi yang melibatkan Rektor Universitas Negeri Lampung, Prof. Dr. Karomani terkait proses seleksi penerimaan mahasiswa baru yang mematok tarif Rp. 100.000.000 hingga Rp. 350.000.000 per mahasiswa melalui jalur mandiri (kompas.com, 21/09/2022). Alasan melakukan sebuah tindakan korupsi ada banyak motif seperti yang disebutkan oleh Tuanakotta (2007) yaitu karena “*corruption by need, by greed and by opportunity*”, korupsi karena kebutuhan, karena sifat serakah, dan karena adanya peluang untuk melakukan.

Di dalam perguruan tinggi terdapat organisasi mahasiswa seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ). Organisasi Mahasiswa (Ormawa) merupakan sebuah wadah yang dibentuk oleh perguruan tinggi demi mewujudkan kreativitas dan mengembangkan *soft-skill* mahasiswa (Sunaryo dan Utami 2021). Dalam menjalankan program kegiatannya, ormawa mengajukan dana kegiatan kepada Lembaga perguruan tinggi dengan membuat anggaran kegiatan kemudian dana tersebut dikelola dan dipertanggungjawabkan sehingga menghasilkan output berupa Laporan Pertanggungjawaban Kegiatan. Pengurus ormawa harus dapat mempertanggungjawabkan dana yang didapat disetiap kegiatan yang dilakukannya. Berdasarkan penelitian terdahulu banyak kasus penyimpangan dalam pengelolaan dan pelaporan keuangan suatu ormawa di perguruan tinggi seperti *asset misappropriation* dan *expense reim-bursement schemes* yaitu dengan

meninggikan biaya dalam pelaporan pertanggungjawaban keuangan (Puspita et al., 2015); (Hidayati, 2018); dan (Cahyaningtyas dan Achsin, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengulik tentang kebiasaan mahasiswa melakukan *fraud* dalam mengelola dan melaporkan keuangan ormawa, mengingat peneliti sebagai mahasiswa dan pernah memiliki pengalaman menjadi anggota dari salah satu organisasi mahasiswa di Perguruan Tinggi X. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian yang berjudul ” **Analisis *Fraud Pentagon* Dalam Proses Pengajuan Dana Hingga Pelaporan Pertanggungjawaban Kegiatan Pada Ormawa X.**”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah tertetak pada objek yang diteliti dengan jenis organisasi mahasiswa yang berbeda.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengelolaan dan pelaporan keuangan di organisasi mahasiswa?
2. Bagaimana sudut pandang para pihak terkait *fraud* dalam praktik pengelolaan dan pelaporan keuangan di organisasi mahasiswa?
3. Apa motif dasar para pihak melakukan tindakan kecurangan yang menjadi suatu kebiasaan dalam pengelolaan dan pelaporan keuangan organisasi mahasiswa?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengelolaan dan pelaporan keuangan di organisasi mahasiswa.
2. Untuk memahami sudut pandang para pihak terkait *fraud* dalam praktik pengelolaan dan pelaporan keuangan di organisasi mahasiswa.
3. Untuk mengetahui motif dasar para pihak melakukan tindakan kecurangan yang menjadi suatu kebiasaan dalam pengelolaan keuangan organisasi mahasiswa.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti terkait *fraud*, mengetahui faktor atau motif yang menyebabkan *fraud* terjadi di kehidupan sehari-hari dan dapat mempelajari bagaimana mahasiswa melakukan *fraud* dilihat dari *fraud pentagon* dengan lima kategori yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), *competence* (kompetensi), and *arrogance* (arogansi).

2. Bagi Organisasi Mahasiswa dan Lembaga Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada organisasi mahasiswa dan lembaga perguruan tinggi dalam melakukan pengelolaan dan pelaporan keuangan sehingga dapat menjadi bahan evaluasi.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan menambah pengetahuan terkait *fraud*.